

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Antarbudaya

a. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan ingin berkembang, maka salah satu sarananya adalah komunikasi. Karenanya, komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia.¹

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang artinya memberitahukan. Kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain antara dua orang atau lebih.

Secara sederhana dapat dikemukakan pengertian komunikasi, ialah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu.²

Namun hal itu tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui suatu gagasan. Yang penting adalah kedua belah pihak sama – sama memahami gagasan tersebut. Sebab yang terpenting dalam komunikasi adalah tercapainya

¹ A.W.Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hlm. 4

² Suranto. *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010), hlm. 22

tujuan berkomunikasi. Dan dalam hal inilah baru bisa dikatakan bahwa komunikasi telah berhasil baik (komunikatif).

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktek komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu semua itu berdasarkan pola-pola budaya.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, nilai, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.³

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan.

³ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 19

Dari wacana di atas dapat disimpulkan secara umum bahwa semua tindakan komunikasi berasal dari konsep kebudayaan. Berlo berasumsi bahwa kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya untuk melaksanakan tindakan itu. Berarti kontribusi latar belakang kebudayaan sangat penting terhadap perilaku komunikasi seseorang termasuk memahami makna-makna yang dipersepsi terhadap tindakan komunikasi yang bersumber dari kebudayaan yang berbeda.⁴

Menurut Lusting dan Koester, komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan sejumlah orang. Karena memiliki perbedaan derajat kepentingan, mereka memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan. Sedangkan Charley H. Dood menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta yang mewakili pribadi, antarpribadi, kelompok dengan tekanan perbedaan latarbelakang ke-budayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.⁵

b. Strategi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi yang melibatkan multietnik tentu saja memerlukan strategi yang khusus agar komunikasi yang dijalankan benar-benar memberikan pemahaman bagi pihak yang terlibat dalam komunikasi. Berikut disampaikan beberapa strategi untuk menghasilkan komunikasi antarbudaya yang efektif.⁶

⁴ Aloliliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 2

⁵ Alo Liliweri. *Prasangka dan Konflik*. (Yogyakarta: LKis, 2005), hlm. 367

⁶ Suhardi, *Komunikasi Antarbudaya Sebuah Pemahaman Konsep*, Modul Mata Kuliah Komunikasi Antarbudaya

Table 2.1 Strategi antarbudaya

Teknik Komunikasi Diskriminatif	Tujuan	Teknik Komunikasi Inklusif
Penyebutan penghinaan terhadap budaya atau kelompok lain	Menghina atau merendahkan orang dari budaya atau kelompok lain	Menolak penggunaan penyebutan penghinaan
Membuat stereotip terhadap orang-orang yang berasal dari kelompok tertentu.	Mengisolasi atau melebih-lebihkan faktor tertentu dan menerapkannya kepada semua orang dalam kelompok itu.	Mengakui dan menghindari penggunaan bahasa yang bersifat stereotip
Pemaksaan penyebutan (<i>labelling</i>)	Memaksa pandangan kelompok mayoritas karena minoritas kurang memiliki kekuatan untuk mendefinisikan diri mereka sendiri	Menghindari penggunaan satu sebutan umum untuk sejumlah orang yang berasal dari kelompok yang berbeda
Penglihatan yang berlebihan	Menekankan pada perbedaan seperti latarbelakang gender, ras, atau etnik	Menghindari penekanan pada perbedaan seperti latarbelakang gender, ras, atau etnik

Teknik komunikasi inklusif di atas dapat mendukung terjadinya komunikasi antarbudaya yang efektif agar pesan-pesan komunikasi yang disampaikan benar memberikan makna yang positif bagi masyarakat multi-etnik. Perbandingan teknik komunikasi diskriminatif dan teknik komunikasi inklusif menunjukkan bahwa komunikasi diskriminatif cenderung menghasilkan kondisi permusuhan dan konflik sebab tidak mempertimbangkan perasaan dan sensitivitas kelompok lain. Sedangkan teknik komunikasi inklusif cenderung mendorong tercipta kondisi damai sebab pihak yang terlibat dalam komunikasi saling memberikan pengakuan dan penghormatan terhadap kelompok lain yang berbeda dengannya.

Untuk membangun komunikasi antarbudaya yang efektif perlu pula dipahami beberapa konsep dasar yang berkaitan dengan hubungan antara kelompok yang berbeda :

Enkulturasi (enculturation) : proses mempelajari dan menyerap kebudayaan yang berasal dari satu masyarakat.

Akulturasasi (acculturation) : proses penyesuaian kebudayaan dengan kebudayaan tempatan dengan mengadopsi nilai, simbol dan/atau perilaku.

Etnsentris (ethnocentrism) : suatu pandangan yang menganggap bahwa suatu kebudayaan lebih unggul dari pada kebudayaan lainnya.

Relativisme kebudayaan (cultural relativism) : pengakuan terhadap perbedaan budaya dan menerima bahwa setiap kelompok masyarakat mempunyai norma-norma sendiri.

Keempat konsep di atas berkaitan dengan pandangan seseorang terhadap kebudayaannya sendiri, kebudayaan orang lain, dan bagaimana menjalin hubungan dengan orang yang berbeda kebudayaan dengannya.

2. Manusia sebagai Makhluk Berbudaya

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial dalam upaya pencapaian kebutuhannya, manusia harus berhadapan dengan manusia lain yang juga mempunyai kepentingan untuk mengurangi resiko terjadinya konflik kepentingan antarmanusia. Sebagai jalan tengah untuk mengurangi resiko terjadinya konflik, dimunculkan suatu nilai, nilai, norma, atau aturan bersama yang disebut etika bersama etika bersama inilah yang kemudian secara berkelanjutan dari generasi ke generrasi menjadi suatu norma bersama dan akhirnya berkembang menjadi budaya.

Secara harfiah, istilah budaya berasal bahasa latin yaitu *Colere* yang memiliki arti mengelola tanah, yaitu segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi

(pikiran) manusia dengan tujuan untuk mengolah tanah atau tempat tinggalnya atau dapat pula diartikan sebagai usaha manusia untuk dapat melangsungkan dan mempertahankan hidupnya di dalam lingkungan. Manusia memiliki unsur-unsur potensi budaya yaitu pikiran (cipta), rasa dan kehendak (karsa), dan karya. Hasil keempat potensi budaya itulah yang disebut kebudayaan.

Budaya dapat pula diartikan sebagai himpunan pengalaman yang dipelajari, mengacu pada pola-pola perilaku yang disebarkan secara sosial, dan akhirnya menjadi kekhususan kelompok sosial tertentu. Menurut *The American Heritage Dictionary* kebudayaan adalah sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirkirkan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan, dan semua hasil kerja dan pemikiran manusia atau suatu kelompok manusia.⁷

Perbedaan mendasar antara manusia dengan makhluk yang lain ialah bahwa manusia adalah makhluk berbudaya, hal ini disebabkan karena manusia diberi anugrah yang sangat berharga oleh Tuhan, yaitu budi atau pikiran. Dengan kemampuan budi atau akal itulah manusia dapat menciptakan kebudayaan yang lain.

Oleh karena itu, manusia sering disebut makhluk sosial budaya, artinya makhluk yang harus hidup bersama dengan manusia lain dalam satu kesatuan yang disebut dengan masyarakat atau lingkungan sosial. Di samping itu, manusia adalah makhluk yang menciptakan kebudayaan dan menggunakannya sebagai acuan dalam bermasyarakat. Dengan budaya itulah manusia berusaha mencukupi

⁷ Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya,...*, hlm. 23

kebutuhan hidupnya akan nilai-nilai sebagai acuan. Manusia tidak dapat dilepas dari kebudayaan, sehingga di mana ada manusia, disitu pula ada kebudayaan.

3. Perbedaan Sosial Budaya dalam Komunikasi

Setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu. Setiap lingkungan sosial budaya itu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial budaya yang diacu oleh warga masyarakat penghuninya. Dengan demikian pola perilaku dan cara berkomunikasi akan dipengaruhi oleh keadaan, nilai, kebiasaan yang berlaku di lingkungannya. Melalui suatu proses belajar secara berkesinambungan setiap manusia akan menganut suatu nilai yang diperoleh dari lingkungannya. Nilai-nilai itu diadopsi dan kemudian diimplementasikan dalam suatu bentuk “kebiasaan”, yaitu pola perilaku hidup sehari-hari. Dengan demikian pola perilaku seseorang dalam berkomunikasi dengan oranglain, akan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh oleh lingkungan sosial budayanya.⁸

Oleh karena setiap individu memiliki lingkungan sosial budaya yang saling berbeda dengan yang lain, maka situasi ini menghasilkan karakter sosial budaya setiap individu bersifat unik, khusus, dan berbeda dengan orang lain.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, tetapi juga makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku budaya sangat bergantung tempat seseorang

⁸ *Ibid* hlm. 54

dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

4. Bias Etnis dalam Komunikasi

Definisi Etnis

Kata etnis (ethnic) berasal dari kata bahasa Yunani *ethnos*, yang merujuk pada pengertian bangsa atau orang.⁹ Acap kali *ethnos* diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat-istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya, dan lain-lain, yang pada akhirnya mengindikasikan adanya kenyataan kelompok yang minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat.

Koentjaningrat (1989) memaksudkan etnik sebagai kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, adanya kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri.

Prasangka Antaretnik

Prasangka antarras dan antaretnik, meski didasarkan pada generalisasi yang keliru pada perasaan, berasal dari sebab-sebab tertentu. Jhonson (1986) mengemukakan, prasangka itu disebabkan oleh (1) gambaran perbedaan antarkelompok; (2) nilai-nilai budaya yang dimiliki kelompok mayoritas sangat menguasai kelompok minoritas; (3) stereotip antaretnik; dan (4) kelompok etnik atau ras yang merasa superior sehingga menjadikan etnik atau ras lain inferior.

⁹Alo Liliweri, *Prasangka dan konflik,...*, hlm. 8

Zastrow (1989) mengemukakan bahwa prasangka bersumber dari (1) proyeksi (upaya memperahankan ciri kelompok etnis/ras secara berlebihan); (2) frustrasi, agresi, kekecewaan yang mengarah pada sikap menentang; (3) ketidaksamaan dan kerendahdirian; (4) kesewenang-wenangan; (5) alasan historis; (6) persaingan yang tidak sehat dan menjurus ke eksploitasi (7) cara-cara sosialisasi yang berlebihan; dan (8) cara memandang kelompok lain dengan pandangan sinis.

Gundykunts (1991), mengutip van Dijk, mengatakan bahwa prasangka bersumber dari timbulnya kesadaran terhadap sasaran prasangka (rasa tau etnis lain), yakni kesadaran bahwa (1) mereka (ras/etnis) adalah kelompok lain yang berbeda latar belakang kebudayaan serta mental-kesadaran “kami” versus “mereka”; (2) kelompok etnik atau ras lain selalu terlibat dalam tindakan negatif (penganiayaan, kriminalitas); dan (4) kehadiran kelompok etnik atau ras lain dapat mengancam stabilitas sosial dan ekonomi.

Etnis Jawa

Kebudayaan Jawa telah tua umurnya, sepanjang orang Jawa ada. Sejak itu pula orang Jawa memiliki citra progresif. Orang Jawa dengan gigih mengekspresikan karyanya lewat budaya. Budaya Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide,

maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, keseamatan, dan kebahagiaan hidup.¹⁰

Dalam segala perkembangannya itu, kebudayaan Jawa masih tetap pada dasar hakikinya, yang menurut berbagai kitab Jawa klasik dan peninggalan lainnya dapat dirumuskan dengan singkat sebagai berikut :

- (1) Orang Jawa percaya dan berlandung kepada pencipta, Zat Yang Mahatinggi, penyebab segala kehidupan, adanya dunia dan seluruh alam semesta dan hanya ada satu Tuhan, Yang awal dan Yang akhir.
- (2) Orang Jawa yakin bahwa manusia adalah bagian dari kodrat alam. Manusia dan kodrat alam senantiasa saling mempengaruhi, namun sekaligus manusia harus sanggup melawan kodrat untuk dapat mewujudkan kehendaknya, cita-cita, ataupun fantasinya untuk hidup selamat sejahtera dan bahagia lahir batin. Hasil perjuangannya (melawan kodrat) berarti kemajuan atau pengetahuan bagi lingkungan atau masyarakatnya, maka terjalinlah kebersamaan dan hidup rukun dengan rasa saling menghormati, tenggang rasa (*tepa-sliira*), budi luhur, rukun damai, hingga mawas diri;
- (3) Rukun damai berarti tertib pada lahirnya dan damai pada batinnya, sekaligus membangkitkan sifat luhur dan perikemanusiaan. Orang Jawa menjunjung tinggi amanat yang berupa sa-santi atau semboyan *memayu hayuning bawana* (memelihara kesejahteraan dunia). Amanat sakti itu adalah kunci pergaulan sesama manusia, sesama bangsa, hingga pergaulan

¹⁰ Suwardi Endraswara. *Buku Pinter Budaya Jawa*. (Yogyakarta: Gelombang Pasang. 2005), hlm. 1

antarbangsa dengan saling menghargai kemerdekaan masing-masing (Achmadi, 2004, 1995 : 12).

Ketiga hal di atas merujuk pada dasar pemikiran orang Jawa yang kuat. Berarti orang Jawa memiliki sebuah paradigmatik yang kuat. Dasar hakiki kebudayaan Jawa tersebut mengandung pula unsur-unsur yang ada kesamaannya dengan kebudayaan daerah lain di Indonesia, bahkan ada pula unsur-unsur universal. Penjabaran perumusan tersebut meliputi banyak unsur, termasuk adat pada umumnya, adat istiadat, sopan santun, kaidah pergaulan (etik), dll.

Sistem kekeluargaan di Jawa tergambar dalam hukum adatnya. Adat istiadat di mana setiap orang laki-laki bekerja membantu keluarga yang lain dalam hal-hal tertentu seperti mengerjakan rumah, memperbaiki jalan desa, membersihkan kampung, dan lain lain. Orang Jawa termasuk kelompok orang yang kuat memegang tradisi.

Masyarakat Jawa bukanlah merupakan sekumpulan manusia yang menghubungkan individu satu dengan lainnya dan individu satu dengan masyarakat, akan tetapi merupakan suatu kesatuan yang lekat terikat satu sama lain oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun religi.

Landasan filosofi masyarakat Jawa adalah gotong royong. Antara satu keluarga dengan yang lain terikat kesepakatan tak tertulis harus saling membantu. Semboyan seperti *saiyeg saekapraya rukun agawe santosa, crah agawe bubrah* merupakan rangkaian hidup tolong menolong sesama warga atau keluarga. Hal ini merupakan kepribadian orang Jawa. Oleh karena itu masyarakat Jawa bukan

merupakan persekutuan individu-individu, melainkan suatu kesatuan bentuk satu untuk semua dan semua untuk satu. Hal ini berlaku hingga saat ini dalam sistem musyawarah untuk mufakat adat istiadat di desa yang disebut “rembug desa”.

Sifat hidup gotong royong yang merupakan penerus naluri dari generasi ke generasi berikutnya. Semangat gotog royong yang merupakan adat tradisional dalam masyarakat desa, dipupuk terus secara dinamis dengan sistem ilmu pengetahuan modern dalam bentuk organisatoris. Bentuk msayrakat desa yang bersifat kekeluargaan lama-lama berkembang menjadi sebuah patembayan, perkumpulan, koperasi, arisan, dan lain lain.

Adat sopan santun Jawa yang menuntut penggunaan bahasa yang tepat tergantung dari tipe interaksi tertentu, memaksa orang untuk terlenh dahulu mennetukan setepat mungkin kedudukan orang yang diajak bicara dalam hubungan dengan kedudukannya sendiri. Adat ini berhubungan denagn etika dan tatakrama Jawa. Melalui adat ini hubungan antara strata sosial orang Jawa dapat dibedakan. Mobilitas sosial akibat pendidikan dan kemajuan ekonomi mengacaukan tingkat-tingkat sosia Jawa tradisional berdasarkan kelas, pangkat dan senioritas, penentuan kedudukan orang dalam interaksi sosial menjadi suatu hal yang sulit.

Ada kalanya seseorang harus berbicara dengan orang yang lebih tua tetapi yang pangkatnya lebih rendah seorang yang lebih muda tapi memiliki kekayaan yang lenih besar, atau seorang dari lapisan yang lebih tinggi tetapi dengan pangkat

lebih rendah. Keadaan seperti itu dapat menimbulkan suasana yang canggung bagi kedua belah pihak.¹¹

Etnis Madura

Dalam masyarakat Madura khususnya masyarakat Sumenep dikenal tiga lapisan sosial masyarakat.¹² Pelapisan sosial masyarakat tersebut membawa pengaruh terhadap penggunaan bahasa pergaulan masyarakat setempat. Dalam bahasa Madura pada umumnya serta masyarakat Sumenep khususnya dikenal adanya tingkat tutur dalam penggunaan bahasa. Tingkat tutur itu dibagi menjadi tiga yaitu tingkat tutur dengan *bhasa enjag-iyā*, *bhasa enggi-bunten* dan *bhasa engghi-bhunthen*.

Penggunaan tingkat tutur dalam berbicara tersebut didasarkan pada beberapa faktor, antara lain : situasi pembicaraan, perbedaan lingkungan, perbedaan lapisan sosial dan lainnya. Dalam situasi pembicaraan dapat dibedakan menjadi dua yaitu situasi resmi dan situasi tidak resmi atau non formal. Perbedaan lingkungan dapat dibagi lagi menjadi lingkungan keluarga serta lingkungan sosial budaya.

Tingkat tutur yang ada di Madura tersebut dalam istilah daerah lain seperti Jawa dapat disebut sebagai *undha-usuk*. *Bhasa enjag-iyā* merupakan tingkat varian bahasa yang biasa atau ngoko dalam bahasa Jawa. Jenis bahasa ini dipakai

¹¹ *Ibid* hlm. 11

¹² Suratmin, *Tatakrama Suku Bangsa Madura*, (Yogyakarta: Badan pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2002), hlm 31

oleh sesama kawan dalam situasi pergaulan yang akrab. Bahasa enggi enten adalah pemakaian tingkat varian yang lebih halus dari *bhasa Enjag-Ya*. Dalam bahasa Jawa setingkat dengan tataran madya. Jenis bahasa ini dipakai oleh sesama kawan dalam situasi pergaulan yang formal; satu sama lain ada kesenderungan saling menghargai. Bahasa Madura *engghi-bhunten* merupakan tingkat tutur dalam bahasa Madura yang paling tinggi atau halus. Dalam bahasa Jawa setingkat dengan ragam kromo. Jenis bahasa ini dipakai oleh orang Madura dalam situasi satu sama lain yang saling menghormati.

Uraian tersebut merupakan ilustrasi secara umum tentang tatakrama berbicara bagi orang Madura umumnya. Adanya penentuan pemakaian bahasa itu sangat ditentukan oleh hubungan serta situasi antara pembicara dengan yang diajak bicara. Ada beberapa ketentuan yang sudah menjadi norma tentang tata krama berbicara dalam hal penggunaan bahasa.

- Tingkat keformalan hubungan antara pembicara dengan yang diajak bicara.
- Status sosial dalam masyarakat antara pembicara dengan yang diajak bicara.
- Akrab tidaknya hubungan antara pembicara dengan yang diajak bicara.
- Faktor lainnya seperti usia, kekerabatan antara pembicara dengan yang diajak bicara.

Dari kedua pembahasan etnis Jawa dan etnis Madura bisa dilihat adanya beberapa karakteristik komunikasi yang bisa. Antara keduanya ada sikap yang

menunjukkan bagaimana seseorang berkomunikasi dengan seorang yang lain berdasarkan status sosial atau tingkat keakraban diantara mereka. Hal ini menunjukkan mudahnya adaptasi yang dilakukan kedua etnis tersebut.

Menurut Koentjaraningrat, “komunikasi antara manusia dan mobilitas manusia di seluruh penjuru makin meluas, maka pembauran antara manusia dari beragam ras, beragam bahasa dan beragam kebudayaan, juga makin intensif”.¹³

5. Konsep Masyarakat Majemuk atau Pluralisme

Pelly (1993) mengemukakan bahwa telahaan terhadap masyarakat majemuk telah mendapatkan perhatian yang luas di kalangan ahli-ahli ilmu sosial, dengan berbagai hasil sayaan yang menarik, umpamanya oleh Lewis (*Urbanization Without Breakingdown*,1952), Glazer & Noyninghan (*The Expression of Ethnicity in Indonesia*,1966), Barth (*Ethnic Group and Boundaries*,1969).

Namun demikian, konsep tentang *plural society* pada mulanya diperkenalkan oleh Furnival (1940). Menurut Furnival, ciri utama masyarakat majemuk adalah kehidupan masyarakat berkelompok-kelompok yang berdampingan secara fisik, tetapi mereka terpisah-pisah karena perbedaan sosial dadan tidak tergabung dalam sebuah unit politik. Seabgai seorang sarjana yang pertama kali menemukan istilah ini, ia merujuk pada masyarakat Indonesia di zaman colonial sebagai contoh klasik. Masyarakat Hindia Belanda waktu itu terpisah-pisah dalm pengelompokan komunitas yang didasarkan pada ras, etnik,

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 251

ekonomi dan agama. Tidak hanya antara kelompok yang memrintah dan yang diperintahkan dipisahkan oleh ras yang ebrbeda tetapi masyarakatnya juga secara fungsional terbelah dalam unit-unit ekonomi, seperti antarapedagang Cina-Arab dan India (*Foreign Asiatic*) dengan kelompok petani bumi putra. Menurutnya, masyarakat dalam unit-unit ekonomi ini hidup menyendiri (*exclusive*) pada lokasi-lokasi pemukiman tertentu dengan sistam sosialnya masing-masing.

Pemisahan kelompok-kelompok masyarakat ini dapat juga disebabkan karena perbedaan agama (seperti Katolik dan Protesttant di Irlandia), dan kasta (tinggi dan rendah di India). Tetapi diasumsikan bahwa kepentingan untuk memonopoli sumber-sumber ekonomi (*economic resources*) merupakan sebab utama dari pemisahan (*segregasi*) ini. Dengan kata lain, kepentingan ekonomi dipertajam dan dilanggengkan oleh perbedaan ras, etnik, agama, hum, politik, dan nasionalisme. Pelly mempertanyakan bahwa apakah konsep masyarakat mejemuk Furnival masih dapat dipertahankan validitasnya di saat sekarang di mana telah terjadi perubahan-perubahan fundamental akibat laju pembangunan.

Aloliliweri berpendapat bahwa “konsep masyarakat majemuk masih dapat dipertahankan, setidaknya-tidaknya melalui pengakuan *bhineka tunggal ika*-nya masyarakat Indonesia. Karena masyarakat kota di Indonesia umumnya masih memiliki ciri-ciri sebagaimana dimaksud Furnival yang majemuk dalam hal, misalnya suku, agama, ras dan golongan, yang pada mulanya homogeny dan tidak tersegregasi”.

Menurut Pelly (1993), kondisi masyarakat majemuk dapat diklasifikasikan atas dua kategori pembentuknya. *Pertama*, faktor horizontal, yang terdiri dari: (1) etnik dan rasa atau asal-usul keturunan; (2) bahasa daerah; (3) adat istiadat/perilaku; (4) pakaian/makanan, dan budaya material lainnya; *kedua* faktor vertikal, yakni: (1) penghasilan (ekonomi); (2) pendidikan; (3) pemukiman; (4) pekerjaan; dan (5) kedudukan sosio-politik.¹⁴

Kondisi tersebut di atas menyebabkan adanya ketidakserasian dalam masyarakat yang bersumber dari tiga faktor: (1) perebutan sumber daya, alat-alat produksi dan kesempatan ekonomi (*Acces to Economic Resources and to Means of Production*); (2) perluasan batas-batas kelompok sosial budaya (*Sosial & Culture Borderline Expansions*); dan (3) benturan kepentingan politik, ideology dan agama (*Conflict of Political, Ideology dan religious Interest*)

Makna pluralisme jika dihubungkan dengan konsep lain¹⁵ :

- 1) Pluralisme (*ethnic*)-pluralisme etnik-adalah koeksistensi atau pengakuan terhadap kesetaraan sosial dan budaya antara beragam kelompok etnik yang ada dalam suatu masyarakat.
- 2) Struktur kekuasaan yang pluralistik – (*pluralistic power structure*) merupakan sebuah sistem yang mengatur pembagian hak kepada semua kelompok yang beragam dalam suatu masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

¹⁴ Aloliliwari, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2011), hlm. 167

¹⁵ Alo Liliwari, *Prasangka dan konflik,...*, hlm. 64

- 3) *Dual pluralist theory*- teori yang mengatakan bahwa kekuasaan dalam sistem sosial didistribusikan di antara beragam kelompok dan individu.

Makna pluralisme dalam ilmu pengetahuan:

- 1) Pluralisme menggambarkan suatu keadaan masyarakat dimana setiap individu atau kelompok yang berbeda-beda dapat memperkaya peran mereka dalam suatu masyarakat social fabric.
- 2) Pluralisme merupakan salah satu pandangan bahwa sebab dari sebuah peristiwa sosial, misalnya sebab dari perubahan sosial, harus dapat diuji melalui interaksi beragam faktor semata-mata, dan beragam faktor itu adalah faktor kebudayaan.
- 3) Pluralisme merupakan postmodern yang mengatakan bahwa semua kebudayaan manusia harus dihargai dan diperhatikan. Tak ada satu kebudayaan (atau masyarakat) pun yang superior terhadap kebudayaan atau masyarakat yang lain; bahwa setiap kebudayaan mempunyai kontribusi tertentu terhadap proses memanusiakan orang lain.

6. Pluralisme dan Kebersamaan

Dalam setiap masyarakat pluralistik selalu terdapat sejumlah prasangka (prejudices). Kelompok yang satu mempunyai sejumlah prasangka terhadap setiap kelompok lain yang ada disekitarnya. Kemampuan mengelola prasangka akan menjadi faktor yang menentukan, apakah suatu masyarakat pluralistik akan mampu berkembang dan mencapai kemajuan dengan memanfaatkan kekuatankekuatan konstruktif yang terdapat dalam pluralisme itu atukah masyarakat tadi akan

terkoyak-koyak dan akhirnya dihancurkan oleh kekuatan-kekuatan destruktif yang terdapat dalam pluralisme itu.

Banyak sekali petunjuk-petunjuk tentang kebelumdewasaan kita dalam kehidupan berbangsa. Secara umum, evidensi mengenai hal ini ialah bahwa kepentingan bangsa selalu dikalahkan oleh kepentingan kelompok dan bahkan kepentingan pribadi. Kita baru akan dipandang sebagai bangsa yang dewasa apabila secara umum kita mampu mendahulukan kepentingan bangsa di atas kepentingan kelompok dan kepentingan pribadi.¹⁶

Dalam masyarakat kita yang pluralistik ini, pertentangan antara kepentingan bangsa dan kepentingan kelompok atau pribadi ini juga tampak dengan jelas sekali. Kita selalu mendahulukan kelompok kita masing-masing (kelompok agama), kelompok politik, kelompok suku, kelompok ras, dan sebagainya-dan sama sekali tidak memperhatikan kepentingan bangsa. Masyarakat kita yang pluralistik ini baru dapat dikatakan dewasa kalau setiap jenis kelompok mampu menghargai dan menghormati setiap jenis kelompok lainnya dan mampu bekerja sama dengan kelompok-kelompok lainnya untuk memajukan bangsa ini dan untuk memacu bangsa ini mengejar ketinggalan-ketinggalannya dari Negara-negara lain.

Salah satu kelemahan kita ialah bahwa setiap jenis kelompok kita menutup diri terhadap kelompok-kelompok lain. Kita merasa dapat hidup tanpa kelompok-kelompok lain sehingga tidak merasa perlu mengenal kelompok lain. Sikap

¹⁶ Khisbiyah, Yayah dan Sarbila, Atiqah (ed), *Pendidikan Apresiasi Seni Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluralisme Budaya*. (Surakarta: PSB-PS-UMS, 2004). hlm. 5

menutup diri dari kelompok lain seperti ini merupakan suatu egoisentrisme kelompok. Satu-satunya cara keluar dari kepicikan ini ialah belajar mengenal kelompok-kelompok lain, mengenal sifat-sifat mereka, dan mengenal watak mereka.

Banyak para ahli ilmu sosial yang telah melakukan penelitian dan pengkajian tentang masalah pluralitas budaya. Setidaknya ada dua konsep majemuk yang dapat disimpulkan dari berbagai penelitian ini, yakni konsep “kancah pembauran” (*melting pot*), dan “pluralisme kebudayaan” (*cultural pluralism*)¹⁷. Teori tentang “kancah pembauran” pada dasarnya mempunyai asumsi mempunyai asumsi bahwa integrasi (kesatuan) akan terjadi dengan sendirinya pada suatu waktu apabila orang berkumpul pada suatu tempat yang membaaur, seperti di sebuah kota atau pemukiman industri. Sebaliknya, konsep “pluralisme kebudayaan” justru menentang konsep “kancah pembauran” tersebut. Menurut penganut konsep “pluralisme kebudayaan” kelompok-kelompok etnis atau ras yang berbeda tersebut malah harus didorong untuk mengembangkan sistem mereka sendiri dalam kebersamaan, memperkayakehidupan masyarakat majemuk mereka.

Menurut Uman Pelly, pendekatan pluralisme kebudayaan ini lebih sesuai dikembangkan untuk Indonesia sebab untuk membangun integrasi nasional tidak harus melebur identitas ratusan kelompok etnis yang ada di Indonesia. Masalahnya

¹⁷ Usman Pelly, 1991. *Pengukuran Intensitas Potensi Konflik dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Makalah pada Kongres Kebudayaan

bagaimana pluralisme kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang multi-etnis bisa dikelola secara baik.¹⁸

7. Pluralitas Budaya dalam Pandangan Islam

Keberagaman (pluralitas) budaya merupakan gejala yang umum dalam kehidupan manusia, baik dipandang dari sudut antropologis, sosiologis, maupun dipandang dari sudut agama. Dipandang dari sudut antropologis bahwa manusia hidup berkelompok-kelompok suku-suku bangsa (etnis) dan sub etnis.¹⁹

Keberagaman dalam pandangan Islam dapat ditinjau dari firman Allah: *“Dan dijadikan kamu (manusia) dalam berbagai bangsa dan suku agar kamu saling mengenal dan memahami”* (Al-Hujurat: 13).

Keberagaman tersebut memberikan suatu nilai keberbedaan yang dapat menjadi perbandingan dari pengalaman-pengalaman, baik antar individu maupun golongan atau kelompok. Memahami perbedaan itu akan menimbulkan kesadaran seseorang bahwa perlu bersikap terbuka dan kritis dalam menghadapi berbagai perilaku di sekitarnya untuk mencapai tujuan yang sama.

¹⁸ Khisbisyah (ed), *Pendidikan Apresiasi,* hlm. 73

¹⁹ *Ibid*, hlm. 59

B. Kajian Teori

1. Interaksionisme Simbolik

Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (gurunya Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu.

Karakteristik dasar ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan 'simbol'.

Dari pemikiran-pemikiran Mead, definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksi simbolik adalah²⁰ :

- a. Mind (pikiran) - kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

- b. Self (diri pribadi) - kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori

²⁰ Nurdewisetyowati, "teori-interaksi-simbolik" dalam <http://nurdewisetyowati.blogspot.com/2012/03/teori-interaksi-simbolik.html>

interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya.

- c. Society (masyarakat) - hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Sedangkan pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud oleh Blumer mengacu pada tiga premis utama yaitu²¹ :

- (1) Manusia berindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- (2) Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain, dan
- (3) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung

Interaksi simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi. Sehingga, pendekatan ini menjadi dasar pemikiran ahli-ahli sosiolinguistik dan ilmu komunikasi.

Menurut Muhadjir ada tujuh proposisi premis interaksionisme simbolik.²² Tujuh proposisi tersebut terkait dengan para tokoh-tokoh penemu sebelumnya,

²¹ Engkus kuswarno, *Etnometodologi Komunikasi*, (Bandung: Widya padjajaran, 2008) hlm. 22.

yakni: *pertama*, perilaku manusia itu mempunyai makna dibalik yang menggejala. *Kedua* pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumbernya ke dalam interaksi sosial. *Ketiga*, komunitas manusia merupakan proses yang berkembang secara holistic, tak terpisah, tidak linier, dan tidak terduga. *Keempat*, pemaknaan berlaku menurut penafsiran fenomenologi, yaitu sejalan dengan tujuan, maksud, dan bukan berdasarkan mekanik. *Kelima*, konsep mental manusia berkembang secara dialektik. *Keenam*, perilaku manusia itu wajar, konstruktif, dan kreatif. *Ketujuh*, perlu menggunakan metode introspeksi simpatetik, menekankan pendekatan intuitif untuk menangkap makna.

Melalui proposisi dasar tersebut, muncul tujuh prinsip interaksionisme simbolik, yaitu: (1) simbol dan interaksi menyatu. Karena itu, tidak cukup seorang peneliti hanya merekam fakta, melainkan harus sampai pada konteks.; (2) karena simbol juga bersifat personal, diperlukan pemahaman tentang tentang jati diri pribadi subjek penelitian; (3) peneliti sekaligus mengkaitkan antara simbol pribadi dengan komunitas budaya yang mengitarinya; (4) perlu direkam situasi yang melukiskan simbol; (5) metode perlu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya; (6) perlu menangkap makna dibalik fenomena; (7) ketika memasuki lapangan, sekedar mengarahkan pemikiran subjek, akan lebih baik.

²² Suwardi Ebdraswara, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 65

Prinsip-prinsip Dasar Teori

Beberapa tokoh Interaksionisme simbolik (Blumer, Manis dan Meltzer, Rose, Snow) telah mencoba menghitung jumlah prinsip dasar teori ini, yang meliputi²³ :

- a. Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir.
- b. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan interaksi.
- e. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- f. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu diantara serangkaian peluang tindakan itu.
- g. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

²³ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta. Prenada Media, 2005), hlm. 289

Berpikir dan Berinteraksi

Manusia hanya memiliki kapasitas umum untuk berpikir kapasitas ini harus dibentuk dan diperhalus dalam proses interaksi sosial. Pandangan ini menyebabkan terotisi Interaksionisme Simbolik memusatkan perhatian pada bentuk khusus interaksi sosial yakni sosialisasi. Kemampuan manusia untuk berpikir dikembangkan sejak dini dalam sosialisasi anak-anak dan diperhalus selama sosialisasi di masa dewasa. Teoritisi Interaksionisme simbolik mempunyai pandangan mengenai proses sosialisasi yang berbeda dari pandangan sebagian besar sosiolog lain. Bagi teoritisi Interaksionisme Simbolik, sosialisasi adalah proses yang lebih dinamis yang memungkinkan manusia mengembangkan kemampuan berpikir, untuk mengembangkan cara hidup manusia itu sendiri.

Pakar Interaksionisme simbolik tak hanya tertarik pada perspektif sosialisasi sederhana, tetapi juga pada interaksi pada umumnya yang sangat penting dalam bidang kajiannya sendiri (Blumer). Interaksi adalah proses dimana kemampuan berpikir dikembangkan dan diperlihatkan. Semua jenis interaksi tak hanya interaksi selama sosialisasi, memperbesar kemampuan kita untuk berpikir. Lebih dari itu, pemikiran membentuk proses interaksi. Dalam kebanyakan interaksi, aktor harus memperhatikan orang lain dan menentukan kapan dan bagaimana cara menyesuaikan aktivitasnya terhadap orang lain. Namun, tak semua interaksi melibatkan pemikiran. Blumer (mengikuti Mead) membedakan dua bentuk interaksi yang relevan dikemukakan. Pertama, interaksi nonsimbolik-percakapan atau gerak syarat menurut Mead tidak melibatkan pemikiran. Kedua, interaksi simbolik, memerlukan proses mental.

Makna dan Simbol

Manusia mempelajari makna dan simbol di dalam interaksi sosial. Manusia menanggapi tanda-tanda dengan tanpa berpikir. Sebaliknya, mereka menanggapi simbol dengan cara berpikir.

Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol, manusia “tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan”.

Faules dan Alexander dalam buku *Penelitian Komunikasi Kualitatif* mendefinisikan komunikasi sebagai *symbolic behavior which results in various degree of shared meaning and values between participants* (perilaku simbolik yang menghasilkan saling berbagi makna dan nilai-nilai di antara partisipan dalam tingkat yang beragam. Dengan pengertian komunikasi seperti itu, konsep penting diantaranya adalah²⁴ :

- a. *Negosiasi (negotiation)* : yakni suatu upaya mencapai kesepakatan (sampai tingkat tertentu) mengenai makna-makna suatu objek. Negosiasi diupayakan dengan cara berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol (misalnya kata-kata, lambang musik dan lambang matematika). Simbol memiliki kedudukan penting untuk mendefinisikan makna atau realitas objek dalam setting sosial tertentu.

²⁴ Pawito, *Penelitian komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 69

- b. Proses (*process*): dinamika dari rangkaian kejadian interaksi. Komunikasi dipandang sebagai suatu proses yang dinamis (tidak statis) yang melibatkan serrangkaian tindakan simbolik, dan menampakkan episode yang bersifat dinamis.
- c. Pertumbuhan (*emergence*): perkembangan atau perubahan makna terus menerus yang diberikan oleh partisipan terhadap objek atau realitas.
- d. Kemenyeluruhan (*holism*): memandang segala faktor baik internal (misalnya kebutuhan-kebutuhan (*needs*), dorongan (*derive*), motivasi (*motife*) maupun faktor eksternal, seperti peranan (*roles*), norma budaya (*cultural norms*), status sosial ekonomi (*socio-economic status*) sebagai suatu kesatuan yang mempengaruhi proses interaksi.